

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran *Discovery*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari kata *metha* atau *metodik* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara).²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.²⁴

Menurut Siti Maesaroh dalam jurnalnya yang berjudul “*Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam* “ menyatakan bahwa Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau

²³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652

metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.²⁵

Literatur lain mengatakan Metode pembelajaran adalah proses pembelajaran ibarat pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan demi kepentingan peserta didik.²⁶ Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.²⁷

Dari pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan. Metode pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, siswa, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Kondisi inilah yang diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa

²⁵ Siti Maesaroh, “ Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam “ dalam <https://media.neliti.com/media/publications/104663-ID-peranan-metode-pembelajaran-terhadap-min.pdf>, diakses 21 Mei 2018

²⁶ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 55

²⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, ketiga prinsip tersebut adalah:²⁸

- a. Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.
- b. Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.
- c. Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Menurut Yulia Ayuningsih Salo dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*” Menyatakan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, maka dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁹

Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam mencapai suatu kompetensi. Dengan tercapainya kompetensi, maka akan berakibat pada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hal. 138-139

²⁹ Yulia Ayuningsih Salo, “ *Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa* ” ,dalam <http://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/4825>, diakses 20 Mei 2018

b. Pengertian *Discovery*

Apabila ditinjau dari katanya, “*discover*” berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan.³⁰ Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa “*discovery*” adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.³¹

Jadi, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran. Strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Bruner ini menitik beratkan pada kemampuan para peserta didik dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penelitian) secara terstruktur dan terorganisir dengan baik.³²

³⁰John M. Echol dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 185.

³¹Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan ...*, hal. 90-91.

³²Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy ...*, hal. 30.

Menurut Masarudin Siregar bahwa *discovery by learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Para pendidik dapat menemukan sendiri berbagai hal penting mengenai kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Jika ditemukan kesulitan di tengah-tengah proses pembelajaran, maka pendidik bertugas memberikan arahan dan bimbingan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh peserta didik.³³

Menurut Azhari dalam jurnalnya yang berjudul “*Penerapan model Discovery Learning Terhadap Peningkatan hasil Belajar Siswa Kelas XI-IPA1 Pada Materi Sistem Pernapasan Di SMAN Sigli*” menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.³⁴

³³Masarudin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1985), hal. 76-77.

³⁴Azhari, “*Penerapan model Discovery Learning Terhadap Peningkatan hasil Belajar Siswa Kelas XI-IPA1 Pada Materi Sistem Pernapasan Di SMAN Sigli*”, dalam <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JBE/article/download/5487/4605> diakses 28 Juli 2018

Menurut Nabila Yuliana dalam jurnalnya yang berjudul “*Penggunaan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*” menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah.³⁵

Dari Pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Discovery* adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengutamakan penemuan konsep-konsep materi pembelajaran sehingga pembelajaran lebih berkesan ke siswa.

Discovery learning dalam aplikasinya, disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, fleksibel, dan mandiri. Meskipun demikian, masih diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara empiris dan praktis yang menuntut peserta didik lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan pendidik. Peserta didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*).³⁶

³⁵ Nabila Yuliana, “*Penggunaan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*”, dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/13851/8671> diakses pada 28 Juli 2018

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 19.

c. Keunggulan metode *Discovery*

Kelebihan penerapan metode *discovery* menurut M.Hosnan yaitu: 1) membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses- proses kognitif, 2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, 3) dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.³⁷

Menurut Riska Hartami Putri dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso*” menyatakan bahwa Siswa yang belajar dengan model *discovery learning* akan melalui serangkaian tahap pembelajaran penemuan terstruktur sehingga siswa dapat lebih mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis materi yang dipelajari.³⁸

³⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 286

³⁸ Riska Hartami Putri, “*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso*”, dalam [https:// media. netiti. com/ media/ publications/118347-ID-pengaruh-model-discovery-learning-terhad.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/118347-ID-pengaruh-model-discovery-learning-terhad.pdf) diakses pada 22 Mei 2018

Menurut Rita Juliani dalam jurnalnya yang berjudul “ *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa* “ menyatakan bahwa model *discovery learning* membuat siswa dapat lebih memahami materi pelajaran melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi materi yang dipelajari saat proses pembelajaran berlangsung.³⁹

Berdasarkan pemaparan teori-teori diatas penulis menyimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran *Discovery* membuat siswa lebih berpikir aktif dalam menanggapi suatu masalah dan ingatan akan suatu konsep, akan lebih berkesan ke siswa karena siswa memiliki suatu pengalaman langsung.

³⁹ Rita Juliani, “*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa*”, dalam <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf/article/download/6927/pdf> diakses pada 28 Juli 2018

d. Langkah- langkah *Discovery*

Secara umum ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam mengaplikasikan *discovery learning*. Tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut.

a. Stimulasi

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakukan kegiatan penyelidikan guna menjawab kebingungan tersebut.⁴⁰

Sedangkan stimulasi menurut Eko Wahjudi menyatakan bahwa pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.⁴¹

Berdasarkan teori-teori diatas maka penulis menyimpulkan bahwa stimulasi adalah pemberian rangsang kepada siswa baik secara bertanya maupun dengan cara yang lain untuk menimbulkan kebingungan dan pertanyaan pada diri mereka sendiri agar timbul keinginan untuk menyelidiki masalah tersebut.

⁴⁰ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 177

⁴¹ Eko Wahjudi, "Penerapan *Discovery Learning* dalam Dalam Pembelajaran IPA Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-I Di SMPN 1 Kalianget" dalam <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FKIP/article/view/242> diakses 28 Juli 2018

b. Menyatakan masalah

Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. Pengumpulan data

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pencarian, dan penelusuran dalam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang diajukannya.

d. Pengolahan data

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

e. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

2. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi berpangkal dari kata ‘motif’, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Adapun menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan⁴².

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini, maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya suatu tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.⁴³

⁴² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 19

⁴³ Sardiman, *Interaksi....*, hal. 75

Menurut Eni Arinawati dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar*” menyatakan bahwa Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada siswa yang melakukan belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku siswa.⁴⁴

Motivasi dapat disimpulkan sebagai faktor dari luar tetapi motivasi tersebut tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak didalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh si subjek belajar dapat tercapai.

Menurut Riska Hartami Putri dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso* “ Menyatakan bahwa Motivasi belajar siswa akan berpengaruh positif apabila disediakan lingkungan belajar yang tepat sehingga siswa dapat belajar secara maksimal, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar.⁴⁵

⁴⁴ Eni Arinawati, “*Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar*” dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/3634> diakses 22 Mei 2018

⁴⁵ Riska Hartami Putri, “*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Bondowoso*” dalam <https://media.neliti.com/media/publications/118347-ID-pengaruh-model-discovery-learning-terhad.pdf> diakses pada 22 Mei 2018

b. Macam macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar banyak sekali macamnya. Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kedua macam motivasi tersebut.

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.⁴⁶

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kopetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hal. 35-37

Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁴⁷

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi...*, hal. 91

c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Menurut Agus Sudjono fungsi motivasi yaitu: 1) motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar, 2) motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran, 3) menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan, yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸

Menurut Suranto dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Prasarana Belajar Terhadap Terhadap Prestasi Belajar Siswa*” menyatakan bahwa Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa akan dapat meningkatkan kesadaran akan kebutuhan berprestasi dan kebutuhan menguasai yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 163-164

⁴⁹ Suranto, “*Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Prasarana Belajar Terhadap Terhadap Prestasi Belajar Siswa*”, dalam <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/1532/1074> diakses pada 28 Juli 2018

Menurut Mar'atur Rofiqoh dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*” menyatakan bahwa dengan adanya motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar sehingga siswa dapat lebih mudah menguasai materi pembelajaran.⁵⁰

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Terdapat 3 hasil belajar, yaitu:⁵¹

a) Taksonomi hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam ranah kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk penyelesaian masalah.

⁵⁰ Maratur Rofiqoh, “*Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*”, dalam <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/1661/1063> diakses pada 28 Juli 2018

⁵¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Puspel Layouter, 2009), hal. 50-53

b) Taksonomi hasil belajar afektif

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl. Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hierarkis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling kompleks.

c) Taksonomi hasil belajar psikomotorik

Menurut Simpson hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisir untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.⁵² Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵³ Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

⁵²*Ibid.*, hal. 42

⁵³*Ibid.*, hal. 54

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahjudi dalam jurnalnya yang berjudul “*Penerapan Discovery Learning dalam Dalam Pembelajaran IPA Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-I Di SMPN 1 Kalianget*” menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindakan belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik⁵⁴.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maisaroh dalam jurnalnya yang berjudul “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Type Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMKN 1 Bogor*” menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal).⁵⁵

⁵⁴ Eko Wahjudi, “*Penerapan Discovery Learning dalam Dalam Pembelajaran IPA Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX-I Di SMPN 1 Kalianget*” dalam <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FKIP/article/view/242> diakses 28 Juli 2018

⁵⁵ Maisaroh, “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Type Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMKN 1 Bogor*” dalam <https://media.neliti.com/media/publications/17197-ID-peningkatan-hasil-belajar-siswa-dengan-menggunakan-metode-pembelajaran-active-le.pdf> diakses 22 Mei 2018

Berdasarkan pemaparan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang didapatkan siswa dari suatu proses pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Adapun tujuan yang dimaksud yakni perubahan siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

4. Tinjauan Tentang Matematika

a. Hakikat Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*mathenein*”, yang artinya “mempelajari”. Dalam bahasa Belanda disebut “*wiskunde*” atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Penggunaan ilmu pasti atau “*wiskunde*” untuk “*mathematics*” seolah-olah membenarkan pendapat bahwa di dalam matematika semua hal sudah pasti dan tidak dapat diubah lagi.⁵⁶ Sedangkan orang Arab menyebut matematika dengan ‘*ilmu al-hisab* yang berarti ilmu berhitung.⁵⁷

Dari sisi abstraksi matematika, Newman melihat tiga ciri utama matematika, yaitu: 1) matematika disajikan dalam pola yang lebih ketat, 2) matematika berkembang dan digunakan lebih luas daripada ilmu-ilmu lain, dan 3) matematika lebih terkonsentrasi pada konsep.⁵⁸

⁵⁶ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 42

⁵⁷ Abdul Halim Fatani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

⁵⁸ *Ibid.*, hal 20

Soedjadi menyebutkan beberapa definisi atau pengertian matematika, diantaranya: 1) matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisir secara sistematis, 2) matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, 3) matematika adalah tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan⁵⁹

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai suatu khas tersendiri bila dibandingkan dengan ide-ide/konsep-konsep, abstrak yang tersusun secara penalarannya deduktif.⁶⁰ Dengan demikian kegiatan pembelajaran matematika sebaiknya tidak disamakan dengan pembelajaran ilmu yang lain. Dari sinilah peran seorang guru matematika dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan dapat berangsur-angsur hilang.

⁵⁹ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstansi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi, Depdiknas, 2000), hal. 11

⁶⁰ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 4

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasratuddin dalam jurnalnya yang berjudul “*Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*” menyatakan bahwa matematika mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang kompleks.⁶¹

Menurut Sahat Saragih dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control terhadap kemampuan penalaran Matematika Siswa SMP*” menyatakan bahwa matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena pada proses belajar matematika terjadi proses berpikir, dalam berpikir orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam dalam pikirannya sebagai pengertian-pengertian.⁶²

Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang menelaah struktur-struktur yang abstrak dengan penalaran yang logis dalam pernyataan yang dilengkapi bukti dan melalui kegiatan penelusuran yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan sebagai kegiatan pemecahan masalah, pengetahuan tentang bilangan dan hitungan serta hubungan diantara hal-hal tersebut.

⁶¹ Hasratuddin, “*Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*”, dalam <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/DM/article/download/2075/2029> diakses 29 Juli 2018

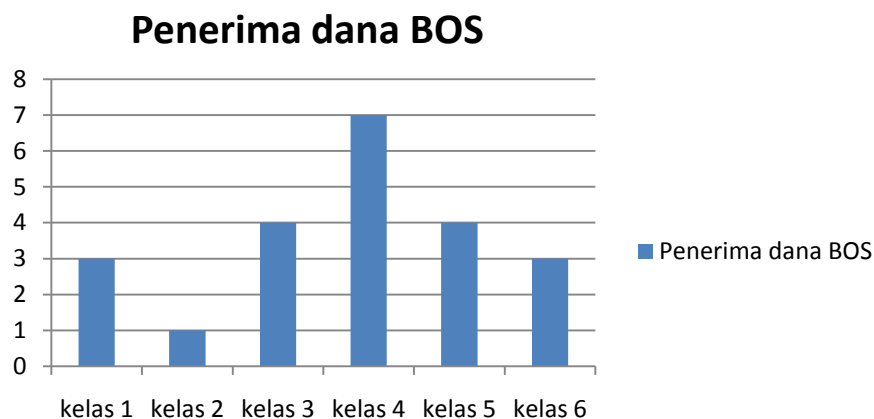
⁶² Sahat Saragih, “*Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Locus of Control terhadap kemampuan penalaran Matematika Siswa SMP*”, dalam <https://www.researchgate.net/profile/SahatSaragih/publication/314116490> diakses 29 Juli 2018

b. Materi Matematika

Pengumpulan dan Penyajian Data

- a) Data adalah kumpulan informasi berupa angka, kata maupun symbol
- b) Data dapat dikumpulkan dari wawancara, pengukuran atau mengambil dari suatu hasil laporan yang telah dibuat.
- c) Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, diagram lingkaran dan diagram garis.
- d) Langkah-langkah menyajikan data dalam table yaitu mengurutkan data kemudian membuat table sesuai dengan data yang diurutkan.
- e) Dari data yang disajikan dalam tabel/ diagram dapat diketahui beberapa hal yaitu: nilai tertinggi, nilai terendah, data yang paling banyak muncul dan jumlah data.

Berikut ini adalah contoh dari diagram:



Gambar 2.1 Diagram dana BOS

B. Penelitian Terdahulu

Penerapan metode *Discovery* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar juga didukung oleh beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erry Muliawati Septiana, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Metode *Discovery* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumber Gempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012 yang menyatakan bahwa besarnya pengaruh penerapan metode *Discovery* terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *Discovery*, peserta didik tampak lebih bersemangat dan mengamati secara seksama proses *Discovery* yang dilakukan. Selain itu, siswa lebih banyak bertanya tentang materi-materi yang kurang paham
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Muslifah, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Metode *Discovery* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V-A MIN Tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015 yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan metode pembelajaran *Discovery* terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas V-A MIN Tunggangri Tulungagung. Saat proses pembelajaran dengan metode *Discovery*, peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan dengan tertib, mereka dapat bekerja sama dengan baik dan peserta didik juga lebih aktif bertanya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yenis Risa Aprin, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Metode *Discovery* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode discovery dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pokok bahasan luas dan keliling bangun datar. Dalam proses pembelajaran dengan metode discovery, peserta didik semakin meningkat hasil belajarnya dan mencapai ketuntasan belajar dengan maksimal.

Tabel. 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

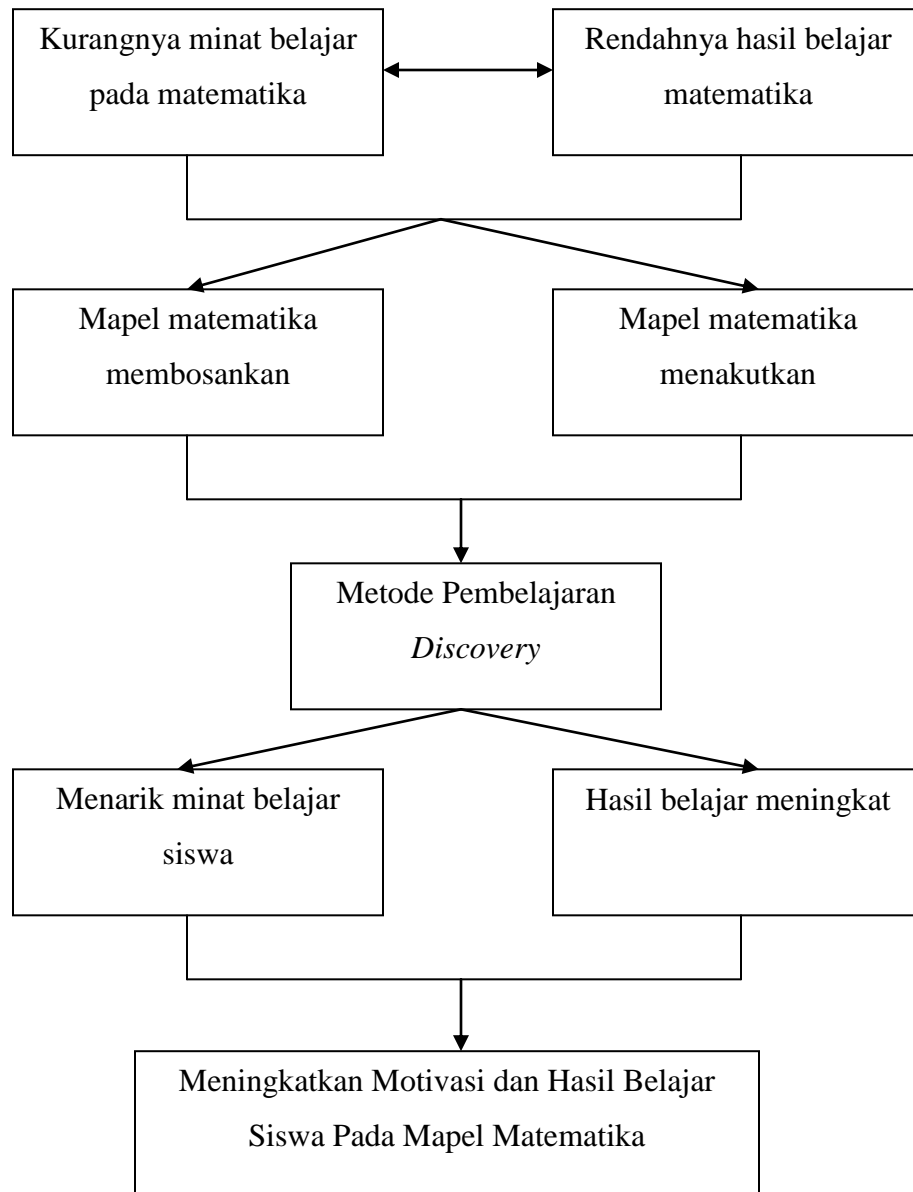
Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
	Erry Muliawati Septiana	Ida Muslifah	Yenis Risa Aprin	
Judul	Penerapan Metode <i>Discovery</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumber Gempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012	Penerapan Metode <i>Discovery</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V-A MIN Tunggangri Tahun Ajaran 2014/2015	Penerapan Metode <i>Discovery</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014	Hubungan Penggunaan Metode <i>Discovery</i> Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran Matematika MIN 5 Tulungagung
Lokasi	MI Bendiljati Wetan Sumber Gempol Tulungagung	MIN Tunggangri	MI Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung	MIN 5 Tulungagung
Subjek	Siswa Kelas 3	Siswa Kelas 5	Siswa Kelas 4	Siswa Kelas 5
Hasil Penelitian	Pembelajaran dengan metode <i>discovery</i> dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sains Kelas III MI Bendiljati Wetan Sumber Gempol Tulungagung	Pembelajaran dengan metode <i>discovery</i> dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V-A MIN Tunggangri	pembelajaran dengan menggunakan metode <i>discovery</i> dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pokok bahasan luas dan keliling bangun datar.	

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁶³ Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam teori terkait, maka peneliti menentukan kerangka penelitian yaitu variable independen dan variable dependen. Variable independen (variable bebas) merupakan variable yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variable dependen (variable terikat).

Variable independen pada penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran *Discovery*. Sedangkan variable dependen pada penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar siswa kelas V. Berikut dikemukakan kerangka konsep penelitian dengan judul penelitian Hubungan Penggunaan Metode Pembelajaran *Discovery* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik kelas V Mata Pelajaran Matematika MIN 5 Tulungagung.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 60



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian